

**PENGARUH CAR, BOPO, NPF DAN FDR  
TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA)  
BANK UMUM SYARIAH  
(Studi Kasus pada Bank Umum Syariah  
di Indonesia Tahun 2005 –2010)**

**Dhian Dayinta Pratiwi**

**Drs. H. M Kholiq Mahfud, MP.**

**ABSTRACT**

*The objectives of this research is to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Operation Efficiency (BOPO), Non Performing Financing (NPF) and Financing to Deposit Ratio (FDR) to Return On Asset (ROA) as a proxy of Islamic Bank's profitability in Indonesia during 2005-2010 periods. This research used 3 samples of Islamic Banks– Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah. The data analysis technique used in this study is multiple regression. The result of this research shows that CAR has a negative influence on ROA, but it doesn't significantly influence ROA. BOPO and NPF have a negative and significant influence on ROA. Meanwhile, FDR variable has a positive and significant influence on ROA. Predictive ability of the fourth variable on the ROA amounted to 67,2%, while the rest is influenced by other factors outside of the research model. The result of this research is expected to serve as a guideline for the Islamic Bank's management in managing their company.*

*Keyword : CAR, BOPO, NPF, FDR, ROA*

## I. PENDAHULUAN

Bank, dalam menjalankan aktivitasnya berfungsi sebagai lembaga intermediasi (*financial intermediary*) yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah). Perbedaan mendasar antar bank konvensional dan bank syariah adalah adanya larangan bunga dalam bank syariah sebagaimana sistem bunga yang dianut oleh bank konvensional.

Eksistensi perbankan syariah di Indonesia saat ini semakin meningkat sejak adanya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah. Hal ini tampak dari perkembangan kelembagaan perbankan syariah yang semakin meningkat sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia dan sembilan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Perkembangan kelembagaan bank syariah menunjukkan bahwa dilakukannya amandemen UU No. 7 tahun 1992 menjadi UU No. 10 tahun 1998 merespon positif oleh pelaku industri perbankan dengan adanya penambahan satu Bank Umum Syariah dan 1 Unit Usaha Syariah, serta 69 BPRS pada tahun 1999. Sehingga pada tahun 2010, jumlah Bank Umum Syariah yang beroperasi menjadi 11, diikuti oleh 23 Unit Usaha Syariah, dan 150 BPRS. Eksistensi bank syariah juga didorong oleh tingginya minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah karena dikarenakan produk dana perbankan syariah memiliki daya tarik bagi deposan mengingat nisbah bagi hasil dan margin produk tersebut masih kompetitif dibanding bunga di bank konvensional (LPPS, 2009). Selain itu, kinerja perbankan syariah menunjukkan peningkatan yang signifikan

tercermin dari permodalan dan profitabilitas yang semakin meningkat (LPPS, 2010).

Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas atau rentabilitas adalah *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Dendawijaya (2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dan segi penggunaan aset.

Kinerja keuangan suatu bank juga mencerminkan tingkat kesehatan bank tersebut. Dalam Surat Edaran BI No. 9/24/DPbs disebutkan penilaian tingkat kesehatan bank dipengaruhi oleh faktor CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek *Capital* meliputi Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Asset Quality* meliputi *Non Performing Financing* (NPF), aspek *Earnings* meliputi *Return On Equity*, *Return On Asset*, dan *Operational Efficiency Ratio* (BOPO), dan aspek *Liquidity* meliputi *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang berkaitan dengan faktor permodalan bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Resiko Operasional, hal ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan (Riyadi, 2006).

BOPO atau *Operational Efficiency Ratio* merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003).

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang di berikan kepada debitur. Rasio *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional. Karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank (Nusantara, 2009).

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional, merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank (Dendawijaya, 2003).

Kondisi kinerja keuangan perbankan syariah juga dipengaruhi oleh kondisi perekonomian yang terjadi pada tahun 2005 hingga 2010. Dimana, pada tahun 2005 terjadi gejolak eksternal akibat meningkatnya harga minyak dunia yang mendorong inflasi dan mengganggu stabilitas makroekonomi. Kondisi tersebut berimplikasi pada peningkatan suku bunga domestik yang pada akhirnya memberi tekanan bagi peningkatan kinerja perbankan (Laporan Pengawasan Perbankan, 2005). Dan pada tahun 2008, stabilitas sistem keuangan terganggu oleh adanya krisis keuangan yang bermula dari permasalahan *subprime mortgage*. Meskipun demikian, bank syariah masih mampu menunjukkan performa yang baik. Namun, masih terdapat *gap* dimana ketika CAR dan FDR perbankan syariah mengalami kenaikan, justru berbanding terbalik dengan rasio profitabilitas yang diprosikan dengan ROA. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa CAR dan FDR yang semakin meningkat menunjukkan bahwa kinerja bank semakin baik sehingga *Return On Asset* juga akan meningkat. Sedangkan ketika *Non Performing Financing* dan rasio BOPO mengalami kenaikan *Return On Asset Bank* juga ikut naik. Hal ini bersimpangan dengan teori yang menyatakan bahwa NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian terkait pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA telah dilakukan oleh Mawardi (2005), Merkusiwati (2007), Yuliani (2007), Mahardian (2008), Mintarti (2009), Nusantara (2009), Dewi (2010), dan Akhtar (2011). Namun, tidak terdapat konsistensi hasil dalam penelitian – penelitian tersebut (*research gap*), sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh rasio CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap *Return On Asset*. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah.

## II. TELAAH TEORI

Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Siamat, 2005). secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara spesifik fungsi bank adalah sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of service* (Susilo., dkk, 2000). Berdasarkan undang-undang, struktur perbankan di Indonesia, terdiri atas Bank umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Dalam menjalankan aktivitasnya, Bank Umum, menganut *dual banking system*, yaitu bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah (bank syariah).

Pada umumnya yang dimaksud dengan bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah (Sudarsono, 2008). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank

Syariah didefinisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Muhammad (2005) menambahkan bahwa hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non syariah dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan / atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah.

Sudarsono (2008) mengatakan bahwa fungsi dan peran bank syariah adalah manajer investasi, investor, penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, serta pelaksanaan kegiatan sosial. Sumber dana yang diperoleh oleh bank syariah, menurut Arifin (2009), berasal dari modal inti - yaitu modal yang berasal dari pemegang saham bank, kuasi ekuitas (*mudharabah account*), serta dana titipan (*wadi'ah*) dalam bentuk rekening giro *wadi'ah* maupun rekening tabungan *wadi'ah*. Sedangkan dari sisi penggunaan dana, menurut Muhammad (2005), pada dasarnya alokasi dana bank syariah terbagi menjadi dua bagian penting yaitu aktiva yang menghasilkan (*earning asset*) terdiri dari pembiayaan dengan prinsip *Mudharabah, Musyarakah, Al Ba'i, Ijarah* dan aktiva yang tidak menghasilkan (*non earning asset*) yang terdiri dari cash asset, *qard*, dan penanaman dana dalam aktiva tetap dan inventaris.

Kinerja keuangan bank syariah dapat diukur dari profitabilitasnya. Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank adalah ROE (*Return On Equity*) dan ROA (*Return On Asset*). Menurut Dendawijaya (2003), ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelolah modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. (Almilia, 2005). Sedangkan

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Perlu dicatat disini bahwa Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2003).

Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Non Performing Financing* (NPF), dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendawijaya, 2003). Sehingga bisa disimpulkan bahwa semakin tinggi CAR, maka semakin tinggi pula ROA. Hal ini sesuai dengan penelitian Mahardian (2008) yang menunjukkan bahwa CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada ROA yang semakin meningkat pula. Namun, CAR yang terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang menganggur (*idle fund*). Sehingga, kesempatan bank untuk memperoleh laba akan menurun, akibatnya akan menurunkan profitabilitas bank.

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Riyadi, 2006). Hasbi (2011) menambahkan bahwa semakin kecil rasio ini, berarti bahwa kinerja bank semakin baik.

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin tinggi *Non Performing Loan* (NPL), menunjukkan bahwa

bank tersebut tidak professional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

*Financing to Deposit Ratio* yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* pada bank konvensional adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank. Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh oleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka *Return On Asset* (ROA) juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk *Return On Asset* (ROA) (Mahardian, 2008).

Hasil penelitian terdahulu dari Mawardi (2005), meneliti tentang pengaruh efisiensi operasi (BOPO), resiko kredit (NPL), resiko pasar (NIM), modal (CAR) terhadap kinerja keuangan bank umum dengan *total asset* kurang dari 1 triliun yang diprosikan dengan ROA. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa variabel NIM yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja perbankan yang diprosikan dengan ROA. Untuk variabel BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan variabel NIM dan CAR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

Merkusiwati (2007) meneliti tentang evaluasi pengaruh CAMEL terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio CAMEL pada tahun 1996-2000, 1998, 1999 dan 2000 berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan pada tahun tahun 1997 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Yuliani (2007) meneliti tentang hubungan efisiensi operasional dengan kinerja profitabilitas pada sektor perbankan yang go publik di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam penelitian ini secara bersama-sama / simultan



mampu memberikan kontribusi terhadap variabel terikatnya (ROA) sedangkan berdasarkan hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Mahardian (2008) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap ROA. Hasilnya menunjukkan bahwa CAR, NIM dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sedangkan BOPO berpengaruh signifikan negatif dan NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Mintarti (2009) meneliti tentang implikasi proses *take-over* bank swasta nasional go publik terhadap tingkat kesehatan dan kinerja bank. Variabel yang digunakan adalah ROA, CAR, BOPO, NPL, LDR. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa empat variabel bebas yaitu CAR, biaya BOPO, LDR, dan NPL secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA atas bank – bank umum swasta nasional *take over*, sedangkan hasil analisis secara parsial, hanya terdapat satu variabel, LDR, yang tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum swasta nasional *take over*.

Nusantara (2009) meneliti tentang analisis pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap profitabilitas bank. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa data NPL, CAR, LDR, dan BOPO secara parsial signifikan terhadap ROA bank go publik Sedangkan pada bank non go publik, hanya LDR yang berpengaruh signifikan.

Dewi (2010) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah di Indonesia. Hasil dari penelitian CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia, Rasio Efisiensi Operasional (REO) berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia.

Akhtar (2011) meneliti tentang *factors influencing the profitability of Islamic Banks of Pakistan*. Variabel yang digunakan adalah ROA, ROE,

*Bank's Size, Gearing Ratio, Asset Management, NPLs ratio, CAR, dan Operating Efficiency.* Dari hasil analisis menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan positif dan secara statistik signifikan pada tingkat signifikansi 5%, sedangkan *asset management* secara statistik berpengaruh signifikan positif pada model 1 dan tidak signifikan positif pada model 2. Ukuran bank dilaporkan mempunyai hubungan tidak signifikan negatif. Sedangkan rasio NPLs mempunyai hubungan negatif terhadap ROA dan ROE.

Berdasarkan analisis dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*.
- Hipotesis 2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
- Hipotesis 3 : *Non Performing Financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset (ROA)*.
- Hipotesis 4 : *Financing to Deposit Ratio (FDR)* berpengaruh positif terhadap *Return On Asset (ROA)*.

### III. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap ROA Bank Umum Syariah. Data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan periode tahun 2005 hingga 2010 yang diterbitkan oleh Bank Umum Syariah dalam *website* resmi Bank Indonesia dan *website* resmi masing-masing bank.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang terdapat di Indonesia hingga tahun 2010. Jumlah Bank Umum Syariah yang ada hingga tahun 2010 sebanyak 11 bank. Teknik sampling yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*. Kriteria

pemilihan sampel yang diajukan terdiri dari: 1.) Bank Umum Syariah di Indonesia, 2.) Bank yang diteliti masih beroperasi pada waktu penelitian, 3.) Tersedia laporan keuangan triwulanan pada periode waktu penelitian, dan 4.) Bank yang diteliti sudah menjadi Bank Umum Syariah dalam kurun waktu penelitian. Setelah melewati tahap *purposive sampling*, terdapat 3 sampel Bank Umum Syariah yang memenuhi kriteria yang diajukan yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Mega Syariah.

Perumusan variabel dalam penelitian ini adalah (1) Variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aset yang dimiliki (Yuliani, 2007). *Return On Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Asset}} \times 100$$

Variabel lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah (2) Variabel independen yaitu: CAR, BOPO, NPF, FDR. (a) *Capital Adequacy Ratio (CAR)* adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Secara matematis, CAR dirumuskan:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

(b) BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia, 2005). Secara matematis dirumuskan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

(c) *Non Performing Financing* analog dengan *Non Performing Loan* pada bank konvensional adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. NPF dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

(d) *Financing to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh bank (Muhammad, 2005). Semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga ROA juga akan semakin rendah. Hasbi (2011) merumuskan FDR sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan SPSS versi 20. Metode-metode yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji signifikansi simultan (uji statistik F), koefisien determinasi  $R^2$ , dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Data tentang dinamika pergerakan data keuangan Bank Umum Syariah dari periode tahun 2005 hingga 2010 ditampilkan dalam Tabel 4.1 berikut:

**Tabel 4.1**  
**Dinamika Pergerakan *Total Asset*, Pembiayaan, DPK, dan Laba Bersih Bank Umum Syariah Periode 2005-2010 (Dalam Miliar Rupiah)**

Data Keuangan	Tahun					
	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Total Asset	16.597	20.271	26.016	33.848	47.798	78.977
Pembiayaan	12.255	16.191	20.697	26.103	34.532	56.406
DPK	13.609	17.215	21.967	27.855	40.030	65.695
Laba Bersih	194	212	342	372	426	750

Sumber: Laporan Keuangan Triwulanan Bank Umum Syariah, diolah.

Dilihat dari penyaluran pembiayaan oleh Bank Umum Syariah juga terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2006, penyaluran pembiayaan meningkat sebesar 32,11% dibandingkan tahun 2005. Sedangkan pada tahun 2007 dan 2008, penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah mengalami perlambatan dibandingkan pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2006 yaitu masing-masing sebesar 27,83% dan 26,12%. Namun, pada tahun 2009 dan 2010 kondisinya semakin membaik. Penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah meningkat sebesar 32,29% pada tahun 2009 dan 63,35% pada tahun 2010. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2010) disebutkan bahwa dilihat dari akadnya, akad murabahah masih mendominasi struktur pembiayaan Bank Umum Syariah dari tahun ke tahun.

Dari Tabel 4.1 di atas, dapat dilihat pula bahwa dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah juga terus meningkat. Pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah pada tahun 2006 menunjukkan peningkatan dengan angka pertumbuhan sebesar 26,50% dibanding tahun sebelumnya. Begitu pula pada tahun 2007, dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun Bank Umum Syariah meningkat 27,60% dibanding tahun 2006. Namun pada tahun 2008, pertumbuhan dana pihak ketiga mengalami sedikit perlambatan dibanding pertumbuhan pada tahun 2006 dan 2007 yaitu sebesar 26,81%. Tetapi pada tahun 2009 dan 2010 pertumbuhan DPK Bank Umum Syariah berada pada kondisi yang menggembirakan ditunjukkan dengan angka pertumbuhan 43,71% pada tahun 2009 dan 64,12% pada tahun 2010. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2010) disebutkan bahwa pertumbuhan DPK tertinggi masih berada pada instrumen deposito.

Kondisi yang sama juga ditunjukkan oleh penghasilan laba bersih Bank Umum Syariah yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006, pertumbuhan laba bersih Bank Umum Syariah mencapai angka pertumbuhan sebesar 9,18% dibanding tahun 2005. Demikian juga pada tahun 2007, laba bersih Bank Umum Syariah meningkat hingga 61,49% dibanding tahun sebelumnya. Ditinjau dari sumbernya, peningkatan ini disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional dan pendapatan dari penyaluran dana, khususnya dalam bentuk piutang murabahah yang masih menjadi kontributor utama. Namun pada tahun 2008 pertumbuhan laba bersih Bank Umum Syariah justru mengalami perlambatan dengan angka pertumbuhan yang hanya sebesar 8,93%. Sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 kondisinya semakin membaik dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar 14,39% pada tahun 2009 dan 76,13% pada tahun 2010. Dalam Laporan Perkembangan Perbankan Syariah (2010) disebutkan bahwa sumber utama peningkatan pendapatan perbankan syariah masih bersumber dari pembiayaan yang

diberikan, khususnya penerimaan dari pembiayaan dengan akad murabahah dan musyarakah.

#### 4.2 Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, maka di dalam Tabel 4.2 berikut akan ditampilkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: jumlah sampel (N), nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata sampel (*mean*), serta standar deviasi ( $\sigma$ ) untuk masing-masing variabel.

**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	72	-,89	5,59	2,2543	1,15550
CAR	72	8,30	23,63	12,7881	2,69870
BOPO	72	67,78	106,76	81,9783	7,59041
NPF	72	,55	8,86	3,8483	2,02652
FDR	72	63,21	106,39	91,5035	7,80405
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan di dalam penelitian ini sebanyak 72 data yang diambil dari Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan Bank Umum Syariah yang diterbitkan oleh masing-masing bank periode 2005 hingga 2010.

Data *Return On Asset* (ROA) menunjukkan bahwa rasio ini memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,89% yaitu Bank Mega Syariah pada periode Maret 2006 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 5,59% juga terdapat pada Bank Mega Syariah periode September 2007. Sementara itu, perhitungan *mean* atau nilai rata-rata dari *Return On Asset* (ROA) sebesar 2,2543%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return On Asset* (ROA)

sudah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah dimana berdasarkan kriteria penilaian peringkat, bank dikatakan baik apabila memiliki ROA > 1,5%. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,15550% menunjukkan data variabel *Return On Asset* yang sudah baik, karena nilainya yang lebih kecil daripada nilai *mean*-nya.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 8,3% yaitu pada Bank Mega Syariah periode Desember 2006, dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 23,63% juga terdapat pada Bank Mega Syariah periode Maret 2005 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 12,7881%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah sudah memenuhi standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sementara standar deviasinya masih lebih kecil dari nilai *mean*-nya, yaitu sebesar 2,69870%. Sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR) relatif baik.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai terendah sebesar 67,78% yaitu pada Bank Mega Syariah periode September 2007 dan nilai tertinggi sebesar 106,76% juga terdapat pada Bank Mega Syariah periode Maret 2006 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 81,9783%. Sementara itu, standar deviasi variabel BOPO sebesar 75,9041%, sehingga simpangan data pada variabel BOPO ini dapat dikatakan baik karena nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*-nya.

*Non Performing Financing* (NPF) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,55% yaitu pada Bank Mega Syariah periode Maret 2006 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 8,86% yaitu pada Bank Muamalat Indonesia periode September 2009, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 3,8483%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian nilai *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu sebesar 5%. Sementara itu nilai standar deviasinya sebesar 2,02652% terlihat lebih kecil dari nilai rata-ratanya.



Sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data variabel *Non Performing Financing* (NPF) relatif baik.

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 63,21% yaitu pada Bank Mega Syariah periode Desember 2005 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar 106,39% yaitu pada Bank Muamalat Indonesia periode September 2008, dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 91,5035%. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, pada periode penelitian, nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah tidak melebihi standar maksimal yang ditetapkan BI yaitu 100%. Sementara itu nilai standar deviasinya sebesar 7,80405% terlihat lebih kecil dari nilai rata-ratanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa simpangan data variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) relatif baik.

### **4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

#### **4.3.1 Uji Autokorelasi**

Setelah dilakukan uji autokorelasi diperoleh hasil terdapat autokorelasi. Nilai statistik tabel untuk Uji Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, untuk  $dl = 1,5029$  dan  $du = 1,737$ . Nilai Durbin-Watson diperoleh  $0,721$  artinya  $DW < \text{batas atas (du)}$  berarti bahwa terdapat autokorelasi. Sehingga dilakukan pengobatan autokorelasi dengan metode theil nagar-d. Pengobatan autokorelasi ini akan mengakibatkan jumlah data berkurang, sehingga data observasi menjadi 69.

Setelah dilakukan pengobatan, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar  $1,993$ . Karena  $DW > \text{batas atas (du)}$  atau,  $1,734 < 1,993 < 4-1,734$  berarti sudah tidak ada lagi autokorelasi antar residual.

#### **4.3.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas bisa dideteksi dengan analisis grafik dan analisis statistik (Ghozali, 2006). Namun, hanya melihat grafik histogram saja tidaklah cukup karena hasilnya masih meragukan, sehingga perlu analisis

statistik. Hasil dari Uji Kolmogorov-Smirnov ditunjukkan dalam Tabel 4.3 berikut ini:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,21221823
	Absolute	,093
Most Extreme Differences	Positive	,054
	Negative	-,093
Kolmogorov-Smirnov Z		,770
Asymp. Sig. (2-tailed)		,593

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Hasil Uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

#### 4.3.3 Uji Multikolonieritas

Deteksi adanya multikolonieritas antar variabel independen dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil dari Uji Multikolonieritas ditunjukkan dalam Tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Multikolonieritas**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	LnCAR@	,994	1,006
	LnBOPO@	,968	1,033
	LnNPF@	,906	1,103
	LnFDR@	,893	1,119

a. Dependent Variable: LnROA@

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil uji multikolonieritas pada tabel 4.4 di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi terjadinya heteroskedastisitas dapat menggunakan grafik *scatterplot*. Titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, apabila kondisi ini terpenuhi maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Selain itu, perlu dilakukan uji statistik untuk menjamin keakuratan hasil. Uji statistik yang digunakan adalah Uji Glejser. Dari hasil Uji Glejser diperoleh semua variabel bebas menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.3.5 Analisis Regresi Berganda

##### 4.3.5.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil perhitungan Uji F setelah transformasi ditunjukkan dalam Tabel 4.5 berikut ini:

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,855	4	1,714	35,814	,000 <sup>b</sup>
Residual	3,062	64	,048		
Total	9,917	68			

a. Dependent Variable: LnROA@

b. Predictors: (Constant), LnFDR@, LnCAR@, LnBOPO@, LnNPF@

Sumber: Data sekunder yang diolah

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil perhitungan Uji F diperoleh nilai F hitung sebesar 35,814 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi *Return On Asset (ROA)* atau dapat dikatakan CAR, BOPO, NPF, dan FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA Bank Umum Syariah.

#### 4.3.5.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Hasil Uji  $R^2$  ditunjukkan dalam Tabel 4.6 berikut:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6,855	4	1,714	35,814	,000 <sup>b</sup>
Residual	3,062	64	,048		
Total	9,917	68			

a. Dependent Variable: LnROA@

b. Predictors: (Constant), LnFDR@, LnCAR@, LnBOPO@, LnNPF@

Dari hasil uji  $R^2$  pada Tabel 4.5 di atas, diperoleh besarnya *adjusted R<sup>2</sup>* adalah 0,672, hal ini berarti 67,2% variabel *Return On Asset* (ROA) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu CAR, BOPO, NPF, dan FDR. Sedangkan sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

#### 4.3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Hasil perhitungan Uji Statistik t setelah dilakukan transformasi ditunjukkan dalam Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6,238	,992		6,286	,000
1 LnCAR@*)	-,087	,177	-,034	-,494	,623
LnBOPO@*)	-4,694	,434	-,763	-10,806	,000
LnNPF@*)	-,161	,075	-,156	-2,133	,037
LnFDR@*)	1,025	,368	,205	2,789	,007

a. Dependent Variable: LnROA@

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnROA@} = & 6,238 - 0,87 \text{ LnCAR@} - 4,694 \text{ LnBOPO@} \\ & - 0,161 \text{ LnNPF@} + 1,025 \text{ LnFDR@} \end{aligned}$$

Dari persamaan regresi linear berganda, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 6,238. Hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel independen diasumsikan dalam keadaan konstan, maka rata-rata *Return*

*On Asset Bank Umum Syariah* sebesar 6,24%. Koefisien regresi variabel CAR, BOPO, dan NPF bertanda negatif menunjukkan bahwa CAR, BOPO, dan NPF mempunyai pengaruh negatif terhadap ROA, sehingga kenaikan CAR, BOPO, dan NPF akan menyebabkan penurunan *Return On Asset Bank Umum Syariah*. Sementara itu koefisien regresi variabel FDR yang bertanda positif, menunjukkan bahwa FDR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, sehingga kenaikan FDR akan menyebabkan terjadinya kenaikan *Return On Asset Bank Umum Syariah*.

Di samping itu, dari Tabel 4.7 di atas dapat ditentukan pengaruhnya terhadap hipotesis yang telah diajukan sebagai berikut:

#### 1. Uji Hipotesis 1

Hasil pengujian secara parsial antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan *Return On Asset* (ROA) diperoleh nilai koefisien regresi variabel CAR sebesar -0,087 dengan nilai signifikansi sebesar 0,623. Karena nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, berarti bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara variabel CAR terhadap variabel ROA secara parsial. Koefisien regresi variabel CAR yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa CAR mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang negatif tidak signifikan terhadap *Return On Asset* dapat terjadi karena peningkatan profitabilitas turut diikuti pula oleh meningkatnya kebutuhan pembentukan cadangan dalam rangka mengantisipasi konsekuensi peningkatan resiko sejalan dengan optimalisasi produktivitas aset, sehingga kecukupan permodalan Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan. Di samping itu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) dapat dikarenakan bank syariah belum secara signifikan memanfaatkan sumber-sumber tambahan modal lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva

produktif seperti yang terjadi selama tahun 2006 (LPPS, 2006). Perkembangan ini tentunya berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana. Dengan demikian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

## 2. Uji Hipotesis 2

Hasil pengujian parsial antara BOPO dan ROA menunjukkan nilai koefisien regresi variabel BOPO sebesar -4,694 dengan nilai signifikansi 0,000. Dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel BOPO terhadap variabel ROA secara parsial. Koefisien regresi variabel BOPO yang bertanda negatif, menunjukkan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio BOPO merupakan perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional. Sehingga semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa biaya operasional bank semakin tinggi yang berarti bahwa bank kurang efisien dalam mengendalikan biaya operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap turunnya pendapatan yang dihasilkan Bank Umum Syariah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

## 3. Uji Hipotesis 3

Hasil pengujian secara parsial antara *Non Performing Financing* (NPF) dengan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi variabel NPF sebesar -0,161 dengan nilai signifikansi sebesar 0,037. Dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel NPF terhadap variabel ROA secara parsial. Koefisien regresi variabel NPF yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan resiko kredit yang dihadapi Bank Umum Syariah. Semakin tinggi rasio ini, kualitas kredit bank semakin buruk karena jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia, 2005). Hal ini akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan karena adanya peningkatan biaya cadangan aktiva produktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rasio *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

#### 4. Uji Hipotesis 4

Hasil pengujian secara parsial *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan nilai koefisien regresi variabel FDR sebesar 1,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007. Karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel FDR terhadap variabel ROA secara parsial. Koefisien regresi variabel FDR yang bertanda positif, menunjukkan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan perbandingan antara pembiayaan yang disalurkan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum Syariah. Dengan demikian, semakin tinggi rasio ini mencerminkan bahwa Bank Umum Syariah semakin efektif dalam menyalurkan pembiayaannya. Dengan asumsi bahwa rasio ini berada dalam batas yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sehingga pendapatan yang diperoleh bank juga semakin meningkat. Maka, dapat disimpulkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Return On Asset* (ROA).



## V. SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan hasil uji statistik F diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa variabel CAR, BOPO, NPF, dan FDR secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial diketahui bahwa secara parsial, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sedangkan BOPO dan *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA). Sementara itu *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,672 menunjukkan bahwa 67,2% variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Sedangkan sisanya sebesar 32,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dari tiga variabel yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), rasio BOPO memiliki pengaruh paling tinggi terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini ditunjukkan dengan nilai *unstandardized coefficient beta* dari BOPO sebesar -4,694 yang merupakan angka yang paling tinggi dibandingkan dengan rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang masing-masing sebesar -0,161 dan 1,025.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan 3 sampel Bank Umum Syariah dari 11 Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia sampai akhir tahun 2010. Ketiga sampel tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank

Mega Syariah. Di samping itu juga hanya menggunakan tahun pengamatan selama 6 tahun saja, yaitu dari tahun 2005-2010. Serta variabel-variabel yang digunakan terbatas pada rasio utama dan rasio penunjang Bank Umum Syariah sesuai PBI No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah. Hal ini menyebabkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,672 berarti bahwa 32,8% profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan ROA dipengaruhi oleh sebab-sebab lain di luar model.

Untuk penelitian mendatang diharapkan agar menambah jumlah sampel, tidak terbatas pada 3 Bank Umum Syariah saja. Melainkan memperluas populasi dengan memasukkan Unit Usaha Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah agar hasil dapat digeneralisasi. Di samping itu juga memperpanjang periode pengamatan, tidak hanya 6 tahun saja. Selain memperluas populasi dan memperpanjang periode pengamatan, penelitian mendatang juga diharapkan menambah variabel dari rasio utama maupun rasio penunjang yang diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA). Serta bagi pihak manajemen perbankan perlu untuk terus berupaya meningkatkan efisiensi kegiatan operasionalnya karena terbukti paling berpengaruh terhadap profitabilitasnya. Dan menjaga rasio *Non Performing Financing* (NPF) agar selalu berada di bawah ketentuan maksimal BI yaitu 5%. Serta meningkatkan efisiensi penyaluran pembiayaannya dan menjaga rasio FDR pada tingkat yang aman yang ditetapkan oleh BI, karena rasio ini terbukti berpengaruh terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Farhan Muhammad, dkk. 2011. "Factor Influencing The Profitability of Islamic Banks of Pakistan." *International Research Journal of Finance and Economics*, Issue. 66, pp. 125-132.
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005, "Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, Vol. 7, No. 2, pp. 131-147.
- Arifin, Zainul. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Tangerang: Azkia Publisher.
- Bank Indonesia. 2005. "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah". Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2007. "Lampiran Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihat Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah." Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2007. "Surat Edaran No. 9/24/DPbS Perihat Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah." Dalam <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia. "Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum Syariah." Dalam <http://www.bi.go.id>.
- Bank Indonesia.2008. "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah." Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia .2009. "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah". Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia. 2010. "Laporan Perkembangan Perbankan Syariah." Dalam <http://www.bi.go.id>
- Bank Syariah Mega Indonesia. 2011. "Laporan Publikasi." Dalam <http://www.bsmi.co.id>
- Bank Muamalat Indonesia. 2011. "Laporan Triwulanan." Dalam <http://www.muamalatbank.co.id>.
- Bank Syariah Mandiri. 2011. "Laporan Publikasi Triwulanan." Dalam <http://www.syariahmandiri.co.id>.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Ghalia Indonesia.

- Dewi, Dhika Rahma. 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia." Skripsi Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Hasbi, Hariandy dan Tendi Haruman. 2011. " Banking: According to Islamic Sharia Concepts and Its Performance in Indonesia." *International Review of Business Research Papers*, Vol. 7, No. 1, pp. 60 – 76.
- Mahardian, Pandu. 2008. "Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEJ periode Juni 2002 – Juni 2007)". Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>
- Mawardi, Wisnu. 2005. "Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Aset Kurang dari 1 Triliun)." *Jurnal Bisnis Strategi*, Vol 14, No. 1, pp. 83-94.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2007. "Evaluasi Pengaruh Camel Terhadap Kinerja Perusahaan." *Buletin Studi Ekonomi*, Vol. 12, No. 1, pp. 100-108.
- Mintarti, Sri. 2009. "Implikasi Proses Take-Over Bank Swasta Nasional Go Publik Terhadap Tingkat Kesehatan dan Kinerja Bank." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 2, pp. 346-358.
- Muhammad, 2005. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Nusantara, Ahmad Buyung. 2009. "Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007)." Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>
- Riyadi, Slamet. 2006. *Banking Asets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarsono, Heri. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah: Deskripsi dan Ilustrasi*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia

Yuliani. 2007. "Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, Vol. 5, No. 10, pp. 15-43

## Lampiran 1

### Data Rasio Keuangan Bank Muamalat Indonesia

Tahun		Variabel (dalam %)				
		ROA	CAR	BOPO	NPF	FDR
2005	Triwulan I	2,54	11,72	79,73	2,15	87,33
	Triwulan II	2,74	18,08	78,71	3,01	87,73
	Triwulan III	2,85	16,35	79,56	3,16	92,29
	Triwulan IV	2,53	16,33	81,59	2,80	105,28
2006	Triwulan I	2,96	16,88	79,29	2,27	92,00
	Triwulan II	2,60	15,08	81,37	3,89	91,24
	Triwulan III	2,36	14,50	82,69	4,43	87,29
	Triwulan IV	2,10	14,23	84,69	5,76	83,60
2007	Triwulan I	3,26	14,85	77,69	3,67	90,51
	Triwulan II	3,03	12,66	84,52	4,89	97,06
	Triwulan III	2,41	11,23	82,09	6,59	102,87
	Triwulan IV	2,27	10,69	82,75	2,96	99,16
2008	Triwulan I	3,04	11,46	75,76	3,24	95,25
	Triwulan II	2,77	9,57	78,05	4,82	102,94
	Triwulan III	2,62	11,76	78,73	4,93	106,39
	Triwulan IV	2,60	10,82	78,94	4,33	104,41
2009	Triwulan I	2,76	12,10	78,10	6,41	97,93
	Triwulan II	1,83	11,16	86,33	3,95	90,27
	Triwulan III	0,53	10,82	95,71	8,86	92,93
	Triwulan IV	0,45	11,10	95,50	4,73	85,82
2010	Triwulan I	1,48	10,48	87,58	6,59	99,47
	Triwulan II	1,07	10,03	90,52	4,72	103,71
	Triwulan III	0,81	14,53	89,33	4,20	99,68
	Triwulan IV	1,36	13,26	87,38	4,32	91,52

## Lampiran 2

### Data Rasio Keuangan Bank Syariah Mandiri

Tahun		Variabel (dalam %)				
		ROA	CAR	BOPO	NPF	FDR
2005	Triwulan I	3,15	10,58	77,86	2,68	91,19
	Triwulan II	2,10	10,15	83,47	5,68	99,08
	Triwulan III	2,38	10,80	82,08	6,26	101,16
	Triwulan IV	1,83	11,88	85,70	3,50	83,06
2006	Triwulan I	1,26	12,67	90,28	4,72	87,96
	Triwulan II	1,10	11,51	89,44	4,35	93,68
	Triwulan III	0,95	11,95	91,55	6,80	95,43
	Triwulan IV	1,10	12,56	90,66	6,94	90,18
2007	Triwulan I	2,03	16,50	76,49	7,98	87,24
	Triwulan II	1,75	14,80	79,56	8,04	95,45
	Triwulan III	1,65	13,71	80,96	7,24	94,01
	Triwulan IV	1,53	12,43	81,34	5,64	92,72
2008	Triwulan I	2,05	12,03	86,60	5,36	90,83
	Triwulan II	1,94	12,28	77,89	5,08	89,49
	Triwulan III	1,91	11,54	78,13	5,01	99,11
	Triwulan IV	1,83	12,66	78,71	5,66	87,07
2009	Triwulan I	2,08	14,73	72,05	5,81	86,85
	Triwulan II	2,00	14,00	73,88	5,35	87,03
	Triwulan III	2,11	13,30	74,05	5,87	87,93
	Triwulan IV	2,23	12,39	73,76	4,84	83,07
2010	Triwulan I	2,04	12,50	74,66	4,08	89,12
	Triwulan II	2,22	12,43	73,15	4,13	85,16
	Triwulan III	2,30	11,47	71,84	4,17	86,31
	Triwulan IV	2,21	10,60	74,97	3,52	82,54

### Lampiran 3

#### Data Rasio Keuangan Bank Mega Syariah

Tahun		Variabel (dalam %)				
		ROA	CAR	BOPO	NPF	FDR
2005	Triwulan I	0,89	23,63	93,72	3,22	86,06
	Triwulan II	2,56	19,78	82,36	0,92	102,69
	Triwulan III	1,61	16,71	88,69	0,97	86,06
	Triwulan IV	0,69	10,40	95,01	0,56	63,21
2006	Triwulan I	-0,89	9,99	106,76	0,55	103,12
	Triwulan II	2,02	9,20	89,73	0,86	100,68
	Triwulan III	3,45	9,10	82,62	0,95	100,61
	Triwulan IV	3,98	8,30	79,44	1,35	99,54
2007	Triwulan I	5,43	9,32	70,19	1,95	97,12
	Triwulan II	5,37	10,72	69,64	1,19	98,83
	Triwulan III	5,59	11,58	67,78	1,71	93,68
	Triwulan IV	5,36	12,91	67,84	1,00	86,08
2008	Triwulan I	4,25	17,56	71,56	1,06	90,26
	Triwulan II	3,15	18,14	68,02	1,89	81,76
	Triwulan III	2,14	15,51	75,66	1,85	81,16
	Triwulan IV	0,98	13,47	89,03	1,50	79,58
2009	Triwulan I	0,62	12,04	93,66	1,72	90,23
	Triwulan II	1,56	11,45	86,59	1,36	85,20
	Triwulan III	2,08	11,06	85,10	1,60	82,25
	Triwulan IV	2,22	10,96	84,42	2,08	81,39
2010	Triwulan I	3,18	12,14	81,19	2,98	92,43
	Triwulan II	2,98	12,11	82,96	3,01	86,68
	Triwulan III	2,47	12,36	85,92	3,89	89,11
	Triwulan IV	1,90	13,14	88,86	3,52	78,17



